

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi secara global menghadirkan teknologi-teknologi komunikasi baru yang tidak bisa terelakkan untuk diikuti dunia industri di bidang komunikasi. Salah satunya adalah teknologi penyiaran digital, yang menjadi hal baru bagi dunia industri penyiaran Indonesia dimana secara *eksisting* sedang menikmati kondisi stabilnya menggunakan teknologi penyiaran analog.

Penyiaran digital pertama kali digunakan negara Amerika Serikat pada akhir tahun 90-an dan di negara-negara Eropa seperti Jerman, Inggris Raya, Italia, Finlandia, Swedia pada tahun 2000-an (Iosfidis, 2006:256; Castañeda, 2007:97). Frekuensi radio yang digunakan sebagai media penyiaran memiliki sifat *borderless* atau tidak mengenal batas geografis, maka agar tidak terjadi saling interferensi frekuensi antara negara yang bersebelahan harus dibuat aturan pemakaian secara global sehingga terjadi keteraturan pemakaian frekuensi secara global. (Mathiason, 2009:26). Pada tahun 2006 di Jenewa, Swiss, konferensi *Regional Radiocommunication Conference (RRC-06) International Telecommunication Union (ITU)*, yang merupakan perkumpulan otoritas dunia dalam bidang telekomunikasi, menghasilkan kesepakatan *GE-06* yang berisi tentang kesepakatan pengimplementasian penyiaran digital bagi semua negara anggota *ITU*. Kesepakatan ini menjadikan penyiaran digital berlaku global.

Perkembangan saat ini menunjukkan bahwa 85% wilayah dunia sudah mulai mengimplementasikan penyiaran digital, baik yang sudah melakukan pematian siaran analog (*Analog Switch-Off /ASO*) dan beralih sepenuhnya ke penyiaran digital (*digital switchover*) seperti Amerika Serikat dan sebagian besar negara di Eropa, maupun yang sedang dalam masa migrasi dari penyiaran analog ke digital. Negara-negara di kawasan Asia seperti Jepang, Korea, China, Malaysia, Brunei, dan Singapura sudah melaksanakan *ASO*. Sebagian negara-negara lainnya sedang melaksanakan masa transisi seperti Thailand, Filipina dan Vietnam (Prabowo dan Arofah 2017:256). Ini menunjukkan bahwa negara-negara di sekeliling Indonesia sudah mulai mengimplementasikan penyiaran digital. Hal ini merupakan penegasan bahwa penyiaran digital merupakan sebuah keniscayaan yang tak terelakkan lagi bagi dunia industri penyiaran Indonesia.

Dilansir dari kominfo.go.id, pemerintah Indonesia juga mendorong pelaksanaan penyiaran digital yang sejatinya memang merupakan sebuah keniscayaan. Menkominfo Rudiantara menyatakan bahwa penyiaran digital memang tidak bisa dihindari lagi karena semua negara di dunia akan bermigrasi ke digital. Keniscayaan implementasi penyiaran digital ini secara langsung juga tertuju pada stasiun-stasiun televisi yang melakukan penyiaran di wilayah Indonesia, termasuk TVKU salah satunya. Implementasi teknologi penyiaran digital bagi TVKU menjadi sebuah keharusan apabila TVKU masih ingin melanjutkan eksistensinya di dunia industri penyiaran Indonesia pada era penyiaran digital nantinya. Eksistensi TVKU sebagai salah satu stasiun televisi lokal di dunia industri penyiaran Indonesia merupakan hal yang penting, karena kehadiran stasiun televisi lokal merupakan salah satu upaya agar menjaga terwujudnya cita-cita keberagaman penyiaran yang diamanatkan dalam

Undang-Undang Penyiaran No.32/2002 dengan mengusung prinsip keberagaman isi siaran (*diversity of content*) dan keberagaman kepemilikan (*diversity of ownership*) (Juditha, 2015:49).

Proses digitalisasi penyiaran sebuah negara ini menuntut kesiapan stasiun-stasiun televisi sebagai pelaku usaha di dunia industri penyiaran (Castañeda, 2007:97-99). Pada sisi lain, proses migrasi teknologi penyiaran analog ke digital atau yang disebut digitalisasi penyiaran sebuah negara merupakan proses yang kompleks dan penuh kendala (Iosifidis, 2006; Castañeda, 2007; Anantho, 2017). Penelitian Anantho (2017) bahkan menunjukkan bahwa kompleksitas dan kendala yang dihadirkan digitalisasi penyiaran di Thailand sampai memakan korban 2 stasiun televisi (*Loca's children* dan *Thai TV news*) yang terpaksa menutup siarannya dan bangkrut karena gagal beradaptasi sehingga kurang siap dan kalah bersaing dengan stasiun televisi yang lain (Anantho, 2017:72). Hal ini tentu tidak diharapkan menimpa TVKU ataupun stasiun televisi lokal lainnya di Indonesia. Pengalaman yang terjadi di beberapa negara lain tersebut menunjukkan bahwa penyiaran digital menjadi sebuah tantangan tersendiri yang harus bisa dilihat oleh semua stasiun televisi lokal, termasuk TVKU.

Dilihat dari sisi teknis, implementasi penyiaran digital pada sebuah stasiun televisi mengharuskan transformasi teknologi dari analog ke digital dengan menghadirkan peralatan dan infrastruktur, baik peralatan produksi maupun penyiarannya, yang berbasis digital. Pada penyiaran digital, video-video digital yang telah diproduksi menggunakan peralatan digital disiarkan melalui kanal digital menggunakan peralatan pemancar yang digital. Bahkan di sisi penonton, siaran digital harus diterima oleh penerima/televisi yang digital juga. Berdasarkan Djamal dan

Fachruddin (2011), untuk membangun infrastruktur penyiaran digital itu merupakan sesuatu yang mahal (Djamal dan Fachruddin, 2011: 327).

Dari sisi bisnis, TVKU harus menatap penyiaran digital yang mahal ini dengan keadaan yang kurang menguntungkan dalam persaingan di dunia industri penyiaran analog saat ini. Survei Nielsen kuartal 3 2017 menunjukkan bahwa 96% (52 juta) rakyat Indonesia masih menggunakan televisi sebagai media utamanya. Televisi masih menjadi media yang sangat seksi, dengan jumlah penonton terbanyak. Akan tetapi pasar yang sangat menjanjikan ini ternyata tidak terbagi merata kepada semua stasiun televisi di masing-masing wilayah layanan siar. Pasar dikuasai oleh stasiun televisi nasional berjaringan. Ini menjadikan televisi lokal kalah bersaing dalam perebutan pasar penonton, sehingga kalah bersaing juga dalam perolehan iklan. Slot iklan pada televisi lokal didominasi bukan oleh iklan, melainkan promo program pada televisi lokal tersebut, karena minimnya iklan yang masuk. Kalaupun ada iklan, hanyalah iklan dengan level produk Usaha Masyarakat Kecil dan Menengah (UMKM) yang lebih bersifat lokal, bukan produk-produk besar atau nasional. Iklan-iklan produk perusahaan besar hanya ada di televisi nasional berjaringan, sehingga aliran pundi-pundi uang iklan larinya ke Jakarta semua (Wiryawan, 2006). Hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi TVKU. Di tengah perjuangannya untuk bertahan menghadapi persaingan, muncul wacana peralihan teknologi penyiaran yaitu migrasi menuju penyiaran digital yang mahal dan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa terelakkan.

Yusuf (2012) dalam Budiman (2015) mengatakan digitalisasi sendiri merupakan terminologi untuk menjelaskan proses alih format media dari bentuk analog menjadi bentuk digital. Segala bentuk informasi segala bentuk informasi

(angka, kata, gambar, suara, data, dan gerak) dikodekan ke dalam bentuk digital yaitu bit (*binary digit*) yang hanya memiliki karakter dengan dua pilihan: 0 dan 1, *on* dan *off*, *yes* dan *no*, ada informasi atau tidak, sehingga dimungkinkan adanya manipulasi dan transformasi data (*bitstreaming*), termasuk penggandaan, pengurangan, maupun penambahan. Penyederhanaan ini pada akhirnya dapat merangkum aneka bentuk informasi sekaligus ke dalam satu format sehingga dapat memproses informasi untuk berbagai keperluan: pengolahan, pengiriman, penyimpanan, penyajian, sekaligus dalam satu perangkat (Budiman, 2015:108). Penyiaran digital menggunakan data digital sebagai sinyal informasinya dan untuk proses pengiriman data digital tersebut juga melalui proses pengiriman sinyal atau transmisi secara digital. Hal ini sangat berbeda dengan penyiaran analog yang masih menggunakan sinyal informasi dalam bentuk sinyal analog dan proses transmisi secara analog.

Indonesia sebenarnya bukannya belum melakukan apapun terkait hadirnya penyiaran digital ini. Semenjak adanya kesepakatan *GE-06 ITU*, Indonesia sudah melakukan usaha untuk mengimplementasikan penyiaran digital. Pada tahun 2007 pemerintah Indonesia menetapkan sistem *Digital Video Broadcast via Terrestrial (DVB-T)* sebagai sistem penyiaran digital yang dipakai dan dilanjutkan beberapa kali uji coba siaran digital secara teresterial. Lebih jelasnya perjalanan waktu implementasi penyiaran digital di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut

Tabel 1.1 Linimasa Implementasi Penyiaran Digital di Indonesia

Tahun	Penyiaran	Sistem Penyiaran
2006	Analog	PAL
2007	Analog	PAL
2008	Analog	PAL
	Ujicoba digital	DVB-T
2009	Analog	PAL
	Ujicoba digital	DVB-T2
2010	Analog	PAL
	Ujicoba digital	DVB-T2
2011	Analog	PAL
	Ujicoba digital	DVB-T2
2012	Analog	PAL
	Ujicoba digital	DVB-T2
2013	Analog	PAL
2014	Analog	PAL
2015	Analog	PAL
2016	Analog	PAL
	Ujicoba digital	DVB-T2
2017	Analog	PAL
	Ujicoba digital	DVB-T2
2018	Analog	PAL
	Ujicoba digital	DVB-T2

Sumber: Peneliti, 2019

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa hadirnya penyiaran digital di Indonesia mengalami pasang surut dalam pelaksanaannya. Ujicoba dilakukan pertama kali pada tahun 2008 dan berlangsung hingga tahun 2012. Namun pada tahun 2013 hingga 2015 dihentikan karena ada moratorium dari pemerintah. Ujicoba dihidupkan kembali pada tahun 2016 hingga sekarang sehingga stasiun televisi bisa mengimpleentasikan penyiaran digital dan melakukan percobaan siaran digital.

1.2. Perumusan Masalah

Hadirnya penyiaran digital sebagai sebuah teknologi yang baru menghadirkan perubahan bagi dunia industri penyiaran Indonesia yang saat ini masih berjalan menggunakan penyiaran analog. Winardi (2009) dalam bukunya Teori Organisasi dan Pengorganisasian mengatakan bahwa organisasi harus bisa menyesuaikan dirinya terhadap perubahan lingkungan yang terjadi, salah satunya dengan beradaptasi dengan melakukan perubahan-perubahan teknologis yang meliputi produk-produk baru serta proses-proses baru (Winardi, 2009:170-171).

Penyiaran digital jelas berbeda dengan penyiaran analog, untuk itu stasiun televisi harus beradaptasi dengan mengimplementasikan teknologi penyiaran digital agar dapat melakukan kegiatan penyiaran program acaranya di era penyiaran digital nantinya. Perubahan ini juga akan dihadapi oleh TVKU yang merupakan salah satu stasiun televisi yang bersiaran di Indonesia. TVKU sebagai salah satu organisasi stasiun televisi harus mampu beradaptasi dengan hadirnya teknologi penyiaran digital yang menghadirkan perubahan keadaan di dunia industri penyiaran Indonesia.

Menggunakan serangkaian asumsi di atas, penelitian ini ingin mengetahui proses adaptasi yang terjadi pada TVKU terhadap perubahan teknologi yang dihadirkan penyiaran digital. Lebih lanjut penelitian ini juga ingin mengetahui tantangan-tantangan yang muncul dalam proses adaptasi TVKU tersebut. Pertanyaan yang muncul adalah Mengapa TVKU melakukan adaptasi dan Bagaimana proses adaptasi yang terjadi terhadap perubahan teknologi yang dihadirkan penyiaran digital? Apa saja tantangan yang muncul dalam proses adaptasi tersebut dan mengapa hal-hal tersebut menjadi tantangan bagi TVKU?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi TVKU terhadap perubahan teknologi yang dihadirkan penyiaran digital. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang muncul dalam proses adaptasi TVKU terhadap teknologi penyiaran digital di Indonesia.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah referensi, pengetahuan, literatur, dan pengembangan ilmu tentang bahasan mengenai kebijakan media. Manfaat teoritis dapat berupa pengembangan ide, konsep, proposisi tentang teori Evolusi Sosiokultural dalam proses digitalisasi penyiaran di dunia industri penyiaran Indonesia dan implikasinya bagi stasiun-stasiun televisi lokal. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti-peneliti lain.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai proses adaptasi TVKU terhadap hadirnya penyiaran digital beserta tantangan yang dihadapi pada saat proses adaptasi tersebut sehingga dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi TVKU dalam menyongsong era penyiaran digital Indonesia agar tetap terjaga eksistensinya.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi televisi lokal lainnya dalam menyikapi perubahan teknologi dengan hadirnya penyiaran digital di dunia industri penyiaran Indonesia. Selain itu diharapkan memberikan rekomendasi

bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang lebih adil dan juga melalui kajian yang lebih komprehensif. Televisi lokal bagaimanapun juga memiliki peranan yang sangat penting untuk memahami kearifan lokal dan keragaman budaya Indonesia sehingga sangat berperan dalam terbentuknya *diversity of content* dan *diversity of ownership* dalam penyiaran Indonesia.

1.5 State of The Art

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam penelitian komunikasi dengan menghadirkan kebaruan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian menjadi *state of the art* dari penelitian ini.

Penelitian Anantho (2017) menganalisa bagaimana negara Thailand mengadopsi penyiaran digital, dilihat dari keadaan sebelum proses transisi, saat proses transisi dan prediksi ke depannya mengenai pelaksanaan transisi menuju penyiaran televisi digital. Metoda penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi observasi. Data didapat dengan melihat fakta-fakta yang terjadi di Thailand dan juga studi literatur terkait mengenai pelaksanaan transisi menuju penyiaran televisi digital. Hasil yang didapatkan adalah dibutuhkan waktu yang cukup lama (tiga tahun) untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat (penonton dan investor) Thailand terhadap penyiaran digital. Awal masa transisi menjadi masa berat dengan banyak kendala yang mungkin tidak terprediksi sebelumnya. Harga sewa yang tinggi menjadi permasalahan untuk para pelaku usaha. Kendala lain yang menjadi kunci yaitu kurangnya minat masyarakat untuk segera beralih ke tv digital, sehingga berimbas ke beberapa kendala terjadi, seperti tutupnya beberapa stasiun televisi di awal masa transisi. Strategi-strategi baru pun harus dimunculkan untuk menjaga

keberlangsungan hidup stasiun-stasiun televisi. Misalnya adalah konvergensi layanan dengan platform lain seperti layanan interaktif, *video on demand*, dan internet.

Selanjutnya penelitian Iosfidis (2006) yang melihat fenomena beberapa negara di Eropa dalam melakukan *digital switchover* atau proses transisi penyiaran televisi dari analog ke digital. Metoda penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan pendekatan studi observasi dengan melihat fakta-fakta yang terjadi di beberapa negara Eropa dan juga studi literatur terkait mengenai pelaksanaan *Digital Switchover*. Hasil yang didapatkan adalah bahwa *digital switchover* harus mendapatkan perhatian bersama, baik pemerintah, pengusaha penyiaran dan masyarakat. Pemerintah dan industri harus bekerja bersama-sama. Regulasi yang jelas akan membuat transisi berhasil. Sosialisasi dan komunikasi ke publik dilakukan untuk menjelaskan segala hal teknis mengenai tahapan digitalisasi. Harus ada kerjasama semua pihak yang terlibat. Selin itu dibutuhkan juga pengaruh struktur yang lebih tinggi yaitu *European Commission*.

Penelitian Budiman (2015) melihat bagaimana model pengelolaan digitalisasi penyiaran di Indonesia seharusnya dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi observasi dengan melihat fakta-fakta yang terjadi di Indonesia dan juga studi literatur terkait mengenai pelaksanaan transisi menuju penyiaran televisi digital. Hasil yang didapatkan adalah bahwa siapapun pengelola infrastrukturnya, maka prinsip open access bagi semua lembaga penyiaran harus diberlakukan. Untuk itu praktek pengelolaannya wajib berlandaskan prinsip transparan dan keadilan, sehingga digitalisasi penyiaran benar-benar dapat dirasakan kemanfaatan bagi semua lembaga penyiaran baik yang bersifat nasional maupun lembaga penyiaran di tingkat lokal.

Penelitian Wibawa et al (2015) meneliti model bisnis penyiaran digital dengan mengambil obyek yang diteliti adalah Lembaga Penyiaran Publik TVRI dan Lembaga Penyiaran Swasta di Indonesia. Penelitian ini menggunakan perspektif *sosio-technical system*, yang melihat interrelasi antara ketiga subsistem sekaligus yaitu subsistem teknologi (berupa infrastruktur, pelayanan, aplikasi); subsistem sosial (pasar, pelanggan dan industri); dan subsistem lingkungan yang berupa regulasi, kebijakan dan masyarakat. Data diperoleh dengan menggunakan teknik konsultasi, *focus group discussion*, kuesioner dan studi kebijakan. Hasil penelitian Wibawa et al (2015) menemukan bahwa pemilihan model penyiaran digital menggunakan sistem *Digital Video Broadcast via Terrestrial (DVB-T)* menghadirkan model bisnis yang berbeda dengan penyiaran analog. *DVB-T* menawarkan model bisnis sebagai Penyedia Konten, Penyelenggara Program Siaran, Penyelenggara Multiplekser dan Penyedia Menara. Lembaga Penyiaran harus bisa menyesuaikan dan mengambil posisi partisipasi bisnisnya. Model bisnis harus mempertimbangkan daya dukung ekonomi masyarakat lokal yang pada gilirannya akan berpengaruh pada iklan sebagai sumber daya hidup stasiun televisi. Sementara itu untuk TVRI dibutuhkan model bisnis tersendiri yang mampu mengembangkan TVRI sebagai stasiun televisi yang mampu memberi jawaban bagi kebutuhan penonton akan televisi. Model bisnis lainnya, TVRI juga dapat sebagai penyedia layanan multiplekser, dengan catatan, TVRI juga harus bersedia menampung televisi komunitas yang berjangkauan terbatas.

Sedangkan Ashrianto (2015) melakukan penelitian terhadap dua televisi lokal di Yogyakarta, yaitu RBTv dan JogjaTV untuk melihat kesiapannya menghadapi penyiaran digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *VERDICT (Verify End User E-Readiness Using A Diagnostic Tool)* yang diadaptasi dari satu model

penilaian untuk mengukur *e-readiness* organisasi dalam menggunakan aplikasi *e-business*. Hasil penelitian di lapangan mengindikasikan bahwa secara keseluruhan dari faktor manajemen, proses, SDM dan teknologi RBTv dianggap siap untuk menerapkan sistem penyiaran berteknologi digital, sedangkan JogjaTV hanya siap pada faktor SDM saja. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah tentang digitalisasi penyiaran harus melihat kesiapan dari lembaga penyiaran.

Selanjutnya Albab (2018) melakukan penelitian terhadap kesiapan televisi publik TVRI Jawa Tengah dengan melihat bagaimana adopsi teknologi penyiaran digital yang terjadi menggunakan pendekatan teori Divusi Inovasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TVRI Jawa Tengah dalam mengadopsi teknologi penyiaran digital belum sepenuhnya siap. TVRI Jawa Tengah secara teknologi dan sumber daya manusia sudah siap menghadapi penyiaran digital, namun sayangnya belum diikuti oleh divisi pemrograman. Sehingga tayangan yang dihasilkan masih belum menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan padahal TVRI sudah dan pasti melakukan penyiaran digital. Secara divusi inovasi, Albab (2018) melihat bahwa proses adopsi teknologi penyiaran digital oleh TVRI melalui proses yang berbeda dari teori Divusi Inovasi. Tahap awal yang seharusnya adalah *Pengetahuan*, pada proses divusi inovasi penyiaran digital TVRI diawali langsung dengan tahap *Keputusan*. Hal ini dikarenakan TVRI Jawa Tengah mengikuti keputusan pemerintah dan TVRI pusat, dimana TVRI Jawa Tengah harus melakukan penyiaran digital.

Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan untuk penelitian dengan topik implementasi penyiaran digital di Indonesia. Penelitian ini, menggunakan sudut pandang baru yang melihat penyiaran digital sebagai perubahan teknologi, atau secara

luas merupakan perubahan sosiokultur yang terjadi pada dunia industri penyiaran di Indonesia. Penelitian ini melihat proses adaptasi sebuah stasiun televisi terhadap perubahan keadaan yang terjadi di dunia industri penyiaran Indonesia. Selanjutnya penelitian ini melihat tantangan-tantangan yang terjadi dan dirasakan stasiun televisi saat beradaptasi dengan penyiaran digital. Menggunakan sudut pandang yang berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan teori yang berbeda. Ini merupakan sebuah kebaruan yang dihadirkan penelitian ini. Selain itu, kehadiran TVKU sebagai objek penelitian yang dipilih juga merupakan suatu kebaruan tersendiri.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif sebagai landasan berpikir. Paradigma interpretif lahir sebagai reaksi terhadap paradigma positivistik yang dianggap kurang komprehensif untuk menjelaskan realitas. Penelitian kuantitatif yang berparadigma positivistik dianggap terlalu menggantungkan pada pandangan peneliti sendiri ketimbang subjek dan membendakan manusia. Subjek penelitian berada di luar konteks dan ditempatkan dalam situasi eksperimental jauh dari pengalaman pribadinya (Creswell, 2008: 49-50).

Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (*reciprocal*), bukan kausalitas. Paradigma interpretif juga memandang realitas sosial itu sesuatu yang dinamis, berproses dan penuh makna subjektif. Realitas sosial tidak lain adalah konstruksi sosial. Terkait

posisi manusia, paradigma interpretif memandang manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dan bersifat intensional dalam bertindak (*intentional human being*). Manusia adalah makhluk pencipta dunia, memberikan arti pada dunia, tidak dibatasi hukum di luar diri, dan pencipta rangkaian makna (Rahardjo, 2018:3)

Tujuan dari paradigma interpretif adalah untuk memahami bagaimana orang dalam kehidupan sehari-hari mereka menciptakan makna dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dunia mereka (Wimmer dan Dominick, 200:103).

Dalam konteks penelitian ini, paradigma interpretif dipandang sesuai untuk digunakan sebagai landasan dasar karena penelitian ini menjabarkan bagaimana interpretasi TVKU terhadap penyiaran digital dan perubahan keadaan dalam dunia industri penyiaran yang dihadapkannya. Interpretasi dilakukan untuk memahami alasan-alasan dari TVKU terhadap tindakan sosial yang dilakukan serta memahami bagaimana realitas sosial terjadi.

1.6.2 Teori Evolusi Sosiokultural

Teori Evolusi Darwin (1859) berpendapat bahwa organisme berubah dari waktu ke waktu dengan beradaptasi dengan lingkungannya. Terdapat proses di mana organisme yang "cocok" bertahan cukup lama untuk bereproduksi, mewariskan fitur yang diwariskan kepada generasi berikutnya. (Raskin, 2008:3). Teori Evolusi Darwin menjadi landasan dari teori Evolusi Sosiokultural. Campbell (1965) memperluas teori Evolusi Darwin ke dalam ranah sosial melalui karyanya "*Variation and selective retention in socio-cultural evolution*" dalam *Social Change In Developing Areas: A Reinterpretation Of Evolutionary Theory*.

“*Survival of the fittest*”, bahwa “yang dapat bertahan adalah yang paling mampu menyesuaikan diri”. Ini merupakan ungkapan yang paling tepat untuk menggambarkan teori Evolusi Sosiokultural. Perubahan adalah suatu hal yang pasti, maka setiap organisasi pasti akan mendapati situasi terjadinya perubahan keadaan dan harus beradaptasi agar dapat bertahan. Tujuan akhir tiap organisasi adalah bertahan, dan manusia bekerja untuk menemukan strategi terbaiknya untuk tetap hidup (West dan Turner, 2007:338). Campbell dalam Raskin (2008) melihat bahwa evolusi terjadi karena munculnya *variasi-variasi* baru sebagai wujud dari perbedaan dalam lingkungan sosial. *Variasi-variasi* baru tersebut bisa bersifat acak dan tidak sengaja, ataupun bersifat antisipatif atau dapat diperkirakan (Raskin, 2008:4).

Campbell (1965) menjelaskan proses dimana organisasi dan anggota mereka beradaptasi dengan kondisi sosial di sekitar mereka. Secara asumsi umum, teori Evolusi Sosiokultural melihat perubahan yang dilakukan dan diciptakan oleh individu dalam perilaku dan harapan sosial mereka untuk beradaptasi terhadap perubahan dalam lingkungan sosial mereka dalam rangka untuk dapat bertahan hidup. (West dan Turner, 2007:338; Raskin, 2008:6)

Campbell (1965) dalam West dan Turner (2007) melihat lebih lanjut bahwa dalam proses adaptasinya ini, sebuah organisasi melewati tiga tahapan. Tahapan pertama yaitu *melihat variasi*, dimana organisasi melihat adanya perbedaan atau variasi dari perubahan keadaan sosial. Selanjutnya tahapan kedua adalah *memilih*, dimana setelah melihat variasi yang terjadi, organisasi melakukan penyesuaiannya dengan memilih tindakan secara sosial yang paling tepat. Tahapan yang terakhir adalah tahapan *mempertahankan*, dimana organisasi akan mempertahankan apa yang telah dipilihnya dan menerapkan pada interaksi selanjutnya. (West dan Turner, 2007:338).

1.6.3 Teori *Socio-technical System*

Pandangan *socio-technical system* melihat bahwa ada hubungan antara sebuah artefak teknologi dengan keadaan sosial melalui interaksi-interaksi yang terjadi di dalamnya. Teori *Socio-technical System* berkaitan dengan aspek sosial orang dan masyarakat dengan aspek teknis dari struktur dan proses (Long, 2013:267). *Socio-technical system* merupakan pendekatan untuk ‘desain kerja’ organisasi yang kompleks yang melihat interaksi antara ‘orang’ dan ‘teknologi’. *Socio-technical system* mengacu pada interaksi sistem yang kompleks antara infrastruktur masyarakat yang kompleks dan perilaku manusia atau masyarakat itu sendiri, dengan sebagian besar substrukturnya.

Shin (2005) dalam Shin (2006) menambahkan pandangan *socio-technical system* bahwa sebuah dinamika perkembangan teknologi tidak hanya dilihat dari sisi teknisnya saja, akan tetapi juga memiliki hubungan dengan keadaan dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya (Shin, 2006:1148). *Socio-technical system* melihat dinamika perubahan teknologi dengan mencermati hubungan interaksi sosial dan pilihan teknologinya. Pandangan *socio-technical system* ini didasari oleh teori *social construction* yang melihat persoalan teknologi sebagai persoalan teknis dan sosial sekaligus (Shin, 2006:1145). *Socio-technical system* memiliki framework sangat baik dalam melakukan investigasi hubungan timbal balik yang terjadi antara aspek teknis dan proses sosial yang ada. Pandangan ini membantu dalam menjelaskan interaksi antara artefak sosial dan artefak teknik.

Shin (2006) mengajukan konsep pendekatan *socio-technical* dalam penelitiannya dengan melihat implementasi sebuah produk teknologi melalui tiga subsistem yaitu : sub sistem teknis (infrastruktur, peralatan, aplikasi dan layanan), sub

sistem sosial (pasar, pelanggan, dan industri), dan lingkungan (regulasi, kebijakan dan masyarakat). Pandangan ini sangat luas digunakan dalam mendesain bekerjanya sebuah sistem (Shin, 2006:1148).

1.6.4 Teori Seleksi Alam

Darwin (1859) menyatakan bahwa makhluk hidup yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya lama kelamaan akan punah dan yang tertinggal hanyalah yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan sesama makhluk hidup yang saling bersaing untuk mempertahankan hidupnya. Campbell (1965) dalam Richerson dan Boyd (2000) membawa konsep seleksi alam Darwin dengan mengatakan bahwa seleksi alam merupakan kekuatan utama dalam evolusi sosiokultural. Seleksi alam adalah sumber utama aturan yang secara progresif memandu evolusi sosiokultural. Seleksi alam telah membentuk aturan bawaan yang pada gilirannya membentuk evolusi sosiokultural (Richerson dan Boyd, 2000:2). Seleksi alam inilah yang nantinya akan menentukan atau menyeleksi siapa yang dapat bertahan dan siapa yang akan tersingkir dalam sebuah proses evolusi.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Penyiaran Digital

Dalam *Handbook on Digital Terrestrial Television Broadcasting Networks and Systems Implementation* yang dikeluarkan ITU pada 2016, penyiaran digital dibagi berdasarkan metode transmisinya menjadi televisi satelit, televisi kabel dan televisi teresterial (ITU, 2016:4). Televisi satelit mentransmisikan siarannya melalui satelit di luar angkasa yang mengorbit pada bumi dan dipancarkan kembali ke bumi. Televisi

kabel mentransmisikan siarannya melalui jaringan kabel ke pelanggannya. Sedangkan televisi teresterial mentransmisikan siarannya melalui menara pemancar yang berdiri di bumi yang dipancarkan ke satu daerah atau wilayah layanan siar.

Penyiaran digital melalui kabel dan satelit di Indonesia sebenarnya sudah berjalan cukup lama, sebagai contoh layanan televisi berlangganan Indovision, TransVision, OrangeTv merupakan contoh penyelenggara siaran televisi digital satelit yang sudah dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia sejak lama. Sedangkan UseeTv yang merupakan salah satu layanan Indihome-nya PT. Telkom Indonesia merupakan contoh dari penyiaran digital menggunakan kabel *fiber optic* yang mulai dikembangkan pada tahun 2015. Penyiaran digital yang dibahas dalam penelitian ini merujuk kepada metode penyiaran digital secara teresterial yang sampai saat ini belum berjalan secara sempurna di Indonesia.

Penyiaran Digital sebagai Evolusi Sosiokultural

Manusia tidak dapat lepas dari perkembangan dan kemajuan teknologi. Ketergantungan itu menempatkan teknologi menjadi kebutuhan primer, sehingga teknologi itu adalah keniscayaan yang tidaklah mungkin dapat ditolak kehadirannya. Teknologi menjadi bagian hidup dan kehidupan manusia. Volti (2006) menyatakan karena teknologi adalah ciptaan manusia, dan manusia merupakan makhluk sosial maka perubahan teknologi merupakan sebuah proses sosial (Volti, 2006:35).

Penyiaran digital hadir dengan teknologi digitalnya sehingga mengakibatkan perubahan teknologi bagi dunia industri penyiaran Indonesia yang saat ini masih menggunakan teknologi penyiaran analog. Untuk itu semua stasiun televisi tidak bisa mengelak dari perubahan teknologi ini jika masih ingin bertahan. Perubahan teknologi

ini menjadi variasi baru dalam pandangan evolusi sosiokultural Campbell (1965). Semua stasiun televisi harus bisa beradaptasi terhadap variasi baru ini, dimana stasiun televisi yang tidak bisa beradaptasi dengan perubahan teknologi ini, yaitu dengan mengimplementasikan teknologi penyiaran digital maka dipastikan tidak akan bisa melanjutkan eksistensinya di dunia industri penyiaran Indonesia era digital nantinya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami bagaimana proses adaptasi TVKU pada penyiaran digital sebagai bentuk perubahan teknologi di dunia industri penyiaran Indonesia beserta tantangan yang dihadapinya. Yin (1996) menyatakan bahwa studi kasus sebagai upaya penelitian, dapat memberi nilai tambah akan pengetahuan tentang berbagai fenomena, salah satunya tentang proses-proses organisasional yang tentunya secara mendalam (Yin, 1996:4). Karena hendak memahami fenomena secara mendalam, bahkan mengeksplorasi dan mengelaborasinya, menurut Yin (2014: 13) fokus pertanyaan pada penelitian Studi Kasus adalah ‘bagaimana’ (*how*) dan ‘mengapa’ (*why*). Kedua pertanyaan tersebut dipandang sangat tepat untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang gejala yang dikaji. Sebagai pendekatan, kunci penelitian studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi (Hodgetts dan Stlote, 2012:382).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus intrinsik. Jenis ini ditempuh karena peneliti ingin memahami lebih dalam mengenai proses adaptasi

terhadap penyiaran digital pada TVKU dan bagaimana tantangan yang muncul dalam proses adaptasi tersebut. Penelitian studi kasus ini juga memiliki batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi.

Kasus pada penelitian ini memiliki keunikan, yaitu bahwa digitalisasi penyiaran merupakan sebuah peristiwa yang hanya terjadi sekali dan tidak terulang, maka tantangan yang muncul dan proses dalam mengatasi tantangan tersebut oleh stasiun televisi juga kemungkinan besar tidak akan sama terulang. Selain itu TVKU merupakan satu-satunya stasiun televisi lokal yang sudah melakukan uji coba penyiaran digital di wilayah layanan siar kota Semarang, Kendal, Ungaran, Demak, Jepara dan Kudus.

1.8.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah institusi stasiun televisi TVKU. Pertimbangan pemilihan TVKU sebagai subyek penelitian karena TVKU merupakan stasiun televisi lokal yang harus dijaga eksistensinya demi mewujudkan keberagaman penyiaran di Indonesia. Selain itu TVKU merupakan stasiun televisi lokal yang sudah bisa melakukan uji coba siaran digital pada wilayah layanan siar kota Semarang, Kendal, Ungaran, Demak, Jepara dan Kudus.

1.8.3 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di stasiun televisi lokal TVKU Semarang yang beralamat di Gedung E Lt. 2 Kompleks Udinus Jl. Nakula 1 No. 5-11, Pedrikan, Semarang Utara, Pendrikan Kidul, Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah.

1.8.4 Unit Analisis

Untuk mendapatkan data mengenai proses adaptasi TVKU terhadap penyiaran digital di Indonesia dan tantangan yang dihadapinya, maka satuan analisis dari penelitian ini adalah institusi stasiun televisi TVKU sebagai pelaku industri penyiaran.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Yin (2003) mengungkapkan terdapat enam sumber data dalam penelitian yang menggunakan studi kasus, yaitu dokumentasi, arsip, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan aktif, dan bukti fisik. Masing-masing sumber data dapat digunakan untuk menghasilkan studi kasus yang baik (Yin, 2003:82).

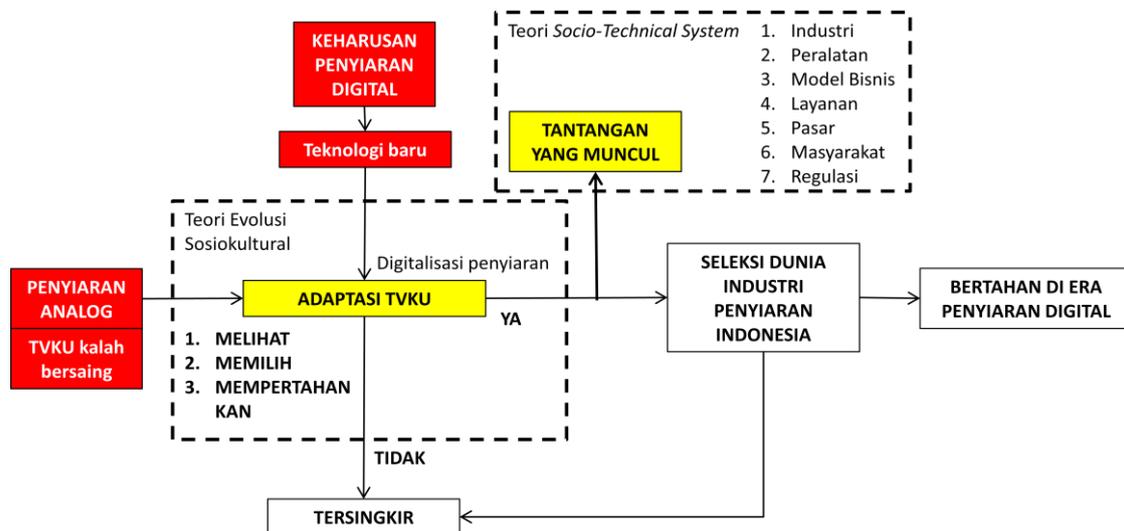
Data primer dalam penelitian ini adalah data mengenai pengalaman TVKU dalam melakukan adaptasi terhadap penyiaran digital di Indonesia. Hal ini didapatkan melalui hasil wawancara mendalam menggunakan instrument *indepth-interview* dengan alat bantu perekam suara ataupun catatan tertulis.

Selain itu penulis juga melakukan observasi untuk mengamati lebih dekat agar memberikan gambaran yang lebih nyata dan melengkapi hasil wawancara yang bersifat verbal. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data dari buku-buku, jurnal, internet dan dari penelitian-penelitian mengenai penyiaran digital yang pernah dilakukan sebelumnya.

1.8.6 Langkah Penelitian

Dalam Yin (2014) penelitian menggunakan metode studi kasus diawali membuat desain penelitian dengan menjelaskan hubungan kasus yang diteliti pada teori yang digunakan, lalu selanjutnya mengoperasionalkan konsep-konsep dan teori yang digunakan. Desain penelitian ini akan menjadi acuan untuk langkah selanjutnya yaitu pengumpulan dan analisa data (Yin, 2014:61-62).

Penelitian ini melihat proses adaptasi yang dilakukan TVKU dalam rangka menghadapi perubahan keadaan di dunia industri penyiaran akibat hadirnya penyiaran digital beserta tantangan-tantangannya yang muncul. Digitalisasi penyiaran sebagai bentuk adaptasi yang dilakukan TVKU merupakan proses yang dilakukan TVKU sekali dalam satu waktu dan tidak akan terulang. Untuk melihat bagaimana proses adaptasi tersebut, penelitian ini diawali dengan membuat sebuah kerangka pemikiran sebagai konsep yang selanjutnya digunakan untuk membuat desain penelitian. Kerangka pemikiran dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian pada Gambar 1.1, penelitian ini melihat proses adaptasi TVKU terhadap penyiaran digital dengan menggunakan proposisi teori Evolusi Sosiokultural yang membagi proses adaptasi sebuah organisasi terhadap perubahan keadaan yang terjadi dalam tahapan-tahapan yaitu: melihat, memilih, mempertahankan. Penelitian ini melihat bagaimana TVKU menjalankan adaptasinya pada tiap tahapannya. Untuk melihat tantangan yang dihadirkan pada proses adaptasi TVKU terhadap penyiaran digital, penelitian ini menggunakan

proposisi teori *Socio-Technical System* yang melihat interaksi yang terjadi karena masuknya sebuah artefak teknologi ke dalam sebuah sistem sosial, yang dilihat dari sub sistem atau sisi teknis, sosial, dan lingkungan.

Selanjutnya konsep dalam bentuk kerangka pemikiran ini digunakan untuk menentukan dan merencanakan proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan sekaligus dalam jangka waktu 7 hari di pertengahan Maret 2019. Observasi dilakukan pada bagian atau divisi Teknik, Pemrograman dan Produksi. Sedangkan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi proses adaptasi TVKU pada penyiaran digital dilakukan kepada jajaran manajemen dan juga staff TVKU. Jajaran Manajemen TVKU terdiri dari Direktur Operasional TVKU, Manajer Pemrograman dan Produksi TVKU, Manajer Teknik TVKU. Sedangkan staff TVKU terdiri dari penata kamera, produser, editor, koordinator *Master Control Room (MCR)*, dan teknisi pendukung TVKU. Pengambilan data terkait tantangan yang muncul dalam proses digitalisasi penyiaran dilakukan melalui wawancara mendalam tambahan terhadap Komisioner KPID Jawa Tengah sebagai praktisi dan pemerhati penyiaran Indonesia dan juga terhadap praktisi teknik telekomunikasi penyiaran yaitu Pengendali Frekuensi Radio Ahli Muda di Balai Monitoring Spektrum dan Frekuensi Radio Kelas 1 Semarang.

1.8.7 Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (1998) untuk studi kasus analisisnya terdiri dari ‘deskripsi terperinci’ tentang kasus beserta settingnya. (Creswell, 1998:15). Apabila suatu kasus menampilkan kronologis suatu peristiwa maka menganalisisnya memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi kasusnya. Terlebih lagi untuk setting kasus yang ‘unik’, kita hendaknya menganalisa informasi

untuk menentukan bagaimana peristiwa itu terjadi sesuai dengan setingnya. Creswell menambahkan bahwa dalam studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak karena mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Untuk itu diperlukan suatu analisis yang baik agar dapat menyusun suatu deskripsi yang terinci dari kasus yang muncul.

Lebih lanjut Yin (2014) membagi teknik analisis untuk studi kasus yaitu (1) Penjodohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan; (2) Pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus bersangkutan yang mencerminkan beberapa proposisi yang signifikan secara teoritis; (3) Analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen (Yin, 2014:140-158)

Pada penelitian ini, analisa dilakukan dengan cara mengaitkan antara eksplanasi hasil temuan penelitian dengan penjelasan-penjelasan atau proposisi-proposisi teoritis yang telah ada dan dikembangkan, yaitu teori Evolusi Sosiokultural dan *Socio-Technical System*. Data dari instrumen yang ditemukan dikembangkan ke dalam langkah pengumpulan data selanjutnya, baik melalui wawancara maupun dokumen-dokumen.

Untuk menganalisis penelitian ini, maka dilakukan teknik analisis menurut Miles dan Huberman (1994) dalam Pawito (2007), dengan tahapan pengumpulan data

(*data collecting*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan dan pengujian kesimpulan (*conclusion drawing*). (Pawito, 2007:104)

Data collecting, berarti mengumpulkan semua data yang diperoleh baik primer maupun sekunder. *Data Reduction*, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga akan didapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya. *Data Display*, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain dengan teks naratif, dapat juga berupa tabel, chart, atau grafis. Dengan *display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. *Conclusion Drawing*, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.